

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Secara umum, implementasi menggambarkan proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam aktivitas praktis dengan tujuan mencapai efek tertentu, yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam ranah kebijakan atau program, implementasi mencakup rangkaian keputusan dan tindakan yang diambil oleh lembaga dan pejabat pemerintah, terutama dalam konteks sektor-sektor seperti kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, dan administrasi.¹

Dunn menyatakan bahwa implementasi kebijakan atau program melibatkan serangkaian keputusan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu, yang melibatkan aspek-aspek seperti sumber daya, fasilitas, dan waktu. Pada intinya, implementasi kebijakan merupakan upaya untuk mencapai target yang telah ditetapkan melalui program-program khusus, sehingga realisasi kebijakan dapat terwujud.²

Dalam Kamus Besar Indonesia, implementasi umumnya merujuk pada eksekusi atau penerapan suatu konsep, terutama terkait dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menerjemahkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis. Proses implementasi berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.³ Bimbingan, dalam konteks lembaga pendidikan, mencakup semua program, kegiatan, dan layanan yang bertujuan membantu individu dalam menyusun dan melaksanakan rencana serta beradaptasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.⁴

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu, siswa, atau kelompok siswa untuk membantu mereka mengenali diri sendiri, mengidentifikasi kemampuan dan

¹ Studi Kasus Et Al., “Implementasi Data Mining Untuk Memprediksi Masa Studi Mahasiswa Menggunakan Algoritma C4 . 5” 11, No. 2 (2015): 130–38. Jurnal di akses tanggal 17 juni 2023

² Muhammad Dedi Irawan dan Selli Aprilla Simargolang, “Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika,” 2.1 (2018).

³ Hernita Ulfatihah, *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru, Skripsi*, 2020.

⁴ Fenty Hikmawati, *Bimbingan Konseling*.(Jakarta: Rajawati Pers, 2012). hlm. 5

kelemahan, sehingga dapat membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya. Tujuan utama bimbingan adalah agar individu dapat mengatasi kesulitan sendiri, memahami lingkungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan hidup.⁵

Secara umum, bimbingan dapat dijelaskan sebagai proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan terstruktur oleh guru pembimbing, dengan tujuan mengembangkan kemandirian individu atau kelompok individu. Kemandirian dalam konteks bimbingan mencakup lima fungsi utama, yaitu pemahaman diri dan lingkungan, penerimaan positif terhadap diri dan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri sendiri, dan pencapaian mandiri.⁶

Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan bahwa bimbingan sosial merujuk pada bantuan yang diberikan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti interaksi sosial, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan hal-hal sejenis.⁷

Menurut Tolbert, yang dikutip oleh Fenti Hikmawati, bimbingan adalah serangkaian kegiatan dan layanan yang bertujuan memberikan bantuan kepada individu agar dapat merencanakan dan menyesuaikan diri dalam aspek kehidupan sehari-hari. Bimbingan merupakan usaha pembimbing untuk membantu mengoptimalkan potensi individu.⁸

Fenti Hikmawati mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan layanan khusus yang bertujuan untuk mengoptimalkan klien, agar mampu mandiri dan mengalami perkembangan optimal dalam berbagai aspek kehidupan pribadi, sosial, pembelajaran, dan perencanaan karier. Dalam pelaksanaannya, layanan ini didukung oleh kegiatan pendukung yang mengikuti norma-norma yang berlaku.⁹

Prayitno, dalam karyanya, menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki keahlian kepada berbagai kelompok, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Tujuan dari bimbingan tersebut adalah

⁵ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). hlm. 54

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018). Hlm 127

⁸ Fenty Hikmawati, *Bimbingan Konseling*.(Jakarta: Rajawati Pers, 2012). hlm. 1

⁹ Fenty Hikmawati, *Bimbingan Konseling*.(Jakarta: Rajawati Pers, 2012). hlm. 99

agar individu dapat mengembangkan diri secara mandiri, memanfaatkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁰

Asal mula kata "sosial" dapat ditelusuri dari kata "sofie," yang merujuk pada bercocok tanam atau bertaman, kemudian berkembang menjadi "socius" dalam bahasa Latin yang artinya teman atau kawan. Dengan perubahan sepanjang waktu, istilah ini kemudian berkembang menjadi "sosial," yang mengandung arti berkaitan dengan kehidupan bersama, persahabatan, atau kolaborasi.¹¹

Bimbingan sosial, di sisi lain, merujuk pada jenis layanan bimbingan yang membantu individu mengenali lingkungannya, sehingga mereka dapat membina hubungan sosial yang baik dan mencapai perkembangan pribadi yang lebih baik.¹²

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan maksud memperluas pemahaman diri, memahami lingkungan sekitar, dan membangun kemampuan berinteraksi sosial. Bimbingan sosial berfokus pada bantuan yang berkelanjutan, terarah, dan bijaksana kepada peserta didik, agar mereka dapat mengenal diri sendiri, mengembangkan interaksi sosial yang sehat, dan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan. Dengan bimbingan sosial, diharapkan individu dapat belajar dan melatih diri untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi, membina hubungan sosial yang positif, meningkatkan komunikasi efektif, serta mengoptimalkan pengembangan potensi pribadi mereka.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan dari bimbingan sosial adalah agar individu yang di bimbing mampu menerima untuk berhasil berinteraksi secara sosial dengan lingkungan mereka. termasuk bimbingan sosial berusaha untuk memberikan dukungan kepada orang-orang dalam menyelesaikan dan menyelesaikan masalah sosial sehingga mereka dapat membuat penyesuaian diri yang

¹⁰ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta,2001).
Hlm 99

¹¹ Burhan Bungin , *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Prenada Media ,20011).

¹² Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd, "Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling Di Sekolah"(Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek),jurnal bimbingan konseling No 1, edisi April 2018. Di akses juni 2023

diperlukan menyenangkan dan wajar dalam lingkungan sosialnya.¹³

Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut beberapa ahli:

Menurut beberapa pakar, Dahlan menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah untuk mengoptimalkan perkembangan individu sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah SWT.¹⁴

Tohirin menegaskan bahwa tujuan utama layanan bimbingan sosial adalah memastikan bahwa individu yang menerima bimbingan mampu menjalani interaksi sosial yang positif dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan membantu individu mengatasi kesulitan sosial sehingga mereka dapat beradaptasi dengan tepat dalam lingkungan sosial mereka.¹⁵ Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah S.W.T., Sukardi mengonfirmasi bahwa tujuan bimbingan sosial adalah membantu siswa agar dapat:

- a. Meningkatkan kesadaran diri dengan mengeksplorasi penampilan dan mengenali keunikan diri,
- b. Mengembangkan sikap positif, termasuk mengenali orang-orang yang mereka hargai,
- c. Membuat pilihan yang sehat,
- d. Mampu menghargai orang lain,
- e. Menunjukkan tanggung jawab,
- f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi,
- g. Menyelesaikan konflik,
- h. Mampu membuat keputusan secara efektif.¹⁶

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai tujuan bimbingan sosial, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utamanya adalah membantu individu atau kelompok individu, seperti siswa atau santri, agar memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami diri sendiri serta lingkungan

¹³ Nofi Nur Yuhanita, "Bimbingan sosial sebagai upaya peningkatan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya," 14–23. Di akses 14 juli 2023

¹⁴ Nofi Nur Yuhanita, "Bimbingan sosial sebagai upaya peningkatan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya," 1989. Di akses tanggal 14 juli 2023

¹⁵ Ani Endriani, Ivan Aswansyah, dan Ade Sanjaya, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>>. di akses 12 juli 2013

¹⁶ Endriani, Aswansyah, dan Sanjaya. Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* 5, no. 1 (2020). di akses pada tanggal 12 juni 2023

sekitarnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengatasi tantangan dan permasalahan yang muncul, baik dari internal diri maupun lingkungan sekitar. Tujuan ini tampak relevan terutama dalam konteks karakteristik remaja, di mana adaptasi menjadi hal yang krusial mengingat remaja menghadapi berbagai konflik.

3. **Pokok-pokok Bidang dalam Bimbingan Sosial**

Materi pokok dalam bimbingan sosial mencakup beberapa aspek, termasuk:

- a. Pengembangan keterampilan komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- b. Peningkatan kemampuan menyampaikan dan menerima pendapat.
- c. Pengembangan keterampilan bersosialisasi dalam berbagai situasi, termasuk di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- d. Peningkatan kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.
- e. Pemahaman terhadap kondisi dan peraturan sekolah serta pelaksanaannya dengan konsistensi dan tanggung jawab.
- f. Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis dan dampak yang mungkin terjadi.
- g. Pemahaman mengenai kehidupan dalam keluarga.¹⁷

4. **Aspek Aspek Bimbingan Sosial**

Selain menghadapi permasalahan pribadi, individu juga dihadapkan pada tantangan terkait interaksi sosial. Secara sederhana, terdapat isu di tingkat personal dan sosial. Pada beberapa kesempatan, individu mengalami kesulitan atau masalah yang berasal dari hubungan dengan orang lain atau situasi sosial yang tidak sesuai. Ini disebabkan oleh kelemahan kemampuan individu dalam berinteraksi atau beradaptasi dengan lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan kondisi mereka. Beberapa contoh permasalahan pribadi yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial termasuk:

- a. Tantangan dalam membina persahabatan.
- b. Kesulitan dalam mencari dan menjaga hubungan dengan teman.
- c. Perasaan terisolasi atau terasing saat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- d. Kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan kelompok.

¹⁷ Arifin hidayat, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Volume 1 Nomor 2, Desember 2019 : 235–50. Di akses pada tanggal 18 juni 20223

- e. Tantangan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan keluarga.
- f. Kesulitan menghadapi situasi dan kondisi sosial yang baru.¹⁸

5. Langkah-langkah Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin, layanan bimbingan sosial melibatkan lima tahap, yaitu:

- a. Identifikasi Masalah: Pada tahap ini, guru atau konselor perlu mengenali gejala awal suatu masalah peserta didik, yang biasanya termanifestasi dalam perubahan perilaku.
- b. Diagnosis: Setelah identifikasi masalah, langkah diagnosis melibatkan penetapan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada peserta didik. Pengumpulan data tentang faktor-faktor penyebab menjadi kunci dalam tahap ini.
- c. Prognosis: Tahap prognosis melibatkan perencanaan tindakan bantuan untuk peserta didik setelah melakukan diagnosis masalah.
- d. Pemberian Bantuan: Langkah krusial dalam layanan bimbingan dan konseling adalah merealisasikan bentuk bantuan alternatif berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Pemberian bantuan ini bertujuan untuk memastikan efektivitas tindakan guru bimbingan dan konseling dalam mencapai keberhasilan.
- e. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dapat dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling atau setelah pemberian bantuan berhasil. Penting untuk melakukan tindak lanjut agar peserta didik yang mendapatkan bantuan dapat mencapai keberhasilan. Dengan demikian, tahapan layanan bimbingan sosial terdiri dari lima langkah: identifikasi masalah, diagnosis, perencanaan pemberian bantuan, evaluasi, dan tindak lanjut.¹⁹

6. Pengertian hidup bersih

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah praktik yang diterapkan oleh masyarakat atau individu, didasarkan pada kesadaran yang muncul dari proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar individu, kelompok, keluarga, atau masyarakat dapat

¹⁸ Endriani, Aswansyah, dan Sanjaya. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* 5, no. 1 (2020). di akses pada tanggal 12 juni 2023

¹⁹ Tohirin. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integritas)*, (Jakarta : PT. Raja Graedion Persada, 2007).

secara mandiri mengelola kesehatan mereka, dengan fokus utama pada tingkat rumah tangga sebagai landasan PHBS. Rumah tangga dianggap sebagai sumber utama yang membentuk perilaku dalam pola hidup bersih dan sehat.²⁰

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) berfokus pada penyebaran pengalaman pola hidup sehat melalui individu, kelompok, atau masyarakat secara luas melalui media komunikasi. Upaya ini mencakup berbagi informasi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap serta perilaku yang mendukung gaya hidup bersih dan sehat.²¹

Sebagai rekayasa sosial, PHBS bertujuan mengubah sebanyak mungkin anggota masyarakat menjadi agen perubahan, meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan penekanan pada hidup bersih dan sehat. Pendekatan ini melibatkan edukasi melalui tokoh atau pemimpin masyarakat, pembinaan suasana, dan memberdayakan masyarakat. Sasarannya adalah meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan, terutama di tingkat rumah tangga sebagai titik awal perbaikan pola hidup menuju kesehatan yang lebih baik.²²

Becker menguraikan konsep perkembangan perilaku berdasarkan tiga domain, yakni pengetahuan tentang kesehatan, sikap terhadap tindakan kesehatan, dan praktik atau tindakan kesehatan. Pendekatan ini berguna untuk mengevaluasi sejauh mana individu menjalankan perilaku sehat dalam kehidupan mereka. Menurut Rahmawati, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat mencerminkan kebiasaan hidup keluarga yang secara sengaja menjaga kesehatan semua anggota keluarga. Kesadaran ini memungkinkan anggota keluarga atau keluarga itu sendiri berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesehatan di masyarakat, pendidikan, maupun pesantren.²³

Pondok pesantren rentan terhadap berbagai penyakit menular, termasuk scabies yang merupakan penyakit kulit. Faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat memiliki peran krusial dalam

²⁰ Health Sciences, Ade Saputra Nasution, dan Universitas Ibn Khaldun, "Jurnal abdidas," 1.2 (2020), 28–32. di akses tanggal 17 juni 2023

²¹ Portal Jurnal Malahayati dan Universitas Malahayati, "Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk" No 3 April (2020): 27–33. Di akses pada tanggal 2 Juni 2023

²² Portal Jurnal Malahayati dan Universitas Malahayati, "Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk" No 3 April (2020): Hlm 22. Di akses pada tanggal 2 Juni 2023

²³ Rahmawati Marsinun And Fauzi Nur Ilahi, Bimbingan Dan Konseling Sosial, Bimbingan Dan Konselingsosial, 2020.

interaksi antar-santri, terutama terkait dengan kebiasaan bergantian dalam menggunakan pakaian, mandi bersama, tidur berhimpitan, dan kurangnya ventilasi dalam kamar. Kebersihan kamar mandi juga berpengaruh pada kesehatan, dimana kurangnya perawatan bak mandi dan keberadaan sampah dapat menjadi pemicu penyakit kulit.²⁴

Penyakit kulit, seperti scabies, umumnya ditemui di pondok pesantren karena santri cenderung bergantian dalam menggunakan pakaian, mandi secara bersamaan, tidur berdekatan dengan santri lainnya, dan kurangnya ventilasi di dalam kamar yang menyebabkan kelembaban. Kebersihan kamar mandi juga memiliki dampak pada kesehatan santri, terutama jika bak mandi tidak secara rutin dikuras dan terdapat banyak sampah berserakan di lantai kamar mandi. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pemicu munculnya penyakit kulit seperti scabies akibat kurangnya perhatian terhadap kebersihan air kamar mandi dan sekitarnya.²⁵

Dari beragam perspektif, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat melibatkan serangkaian aktivitas yang bisa atau tidak bisa diamati, terkait dengan upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Ini mencakup langkah-langkah pencegahan penyakit, tindakan perlindungan diri, usaha meningkatkan kondisi kesehatan, dan pencarian penyembuhan ketika menghadapi penyakit atau masalah kesehatan. Selain itu, menjaga kebersihan hati juga dianggap sebagai aspek penting dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengingat hati sebagai sifat lembut yang terdapat dalam batin manusia.

a. Tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Terkait dengan keberagaman tempat atau sistem sosial di mana manusia berkegiatan, setiap tatanan memiliki faktor-faktor individu, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang saling berinteraksi, berdampak, dan membentuk kesehatan. Dalam konteks ini, tatanan dapat dianggap sebagai lingkungan di mana manusia secara aktif memanipulasi kondisi sekitarnya untuk menciptakan solusi terhadap masalah kesehatan yang muncul. Keunikan tiap tatanan menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan perilaku hidup

²⁴ Hidup Bersih Et Al., “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku” 8, No. 2 (2018): 121–28.

²⁵ Rozinah AS dan Halimatus Sa’diyah, “Peran Santri Dalam Menjaga Kebersihan,” *Jurnal Penelitian*, 15 (2021), 347–68.

bersih dan sehat harus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap lingkungan tersebut. Adapun upaya mengatasi masalah kesehatan dapat melibatkan penyesuaian perilaku, pengelolaan lingkungan fisik, dan intervensi dalam lingkungan sosial. Dengan memahami kekhasan setiap tatanan, pembinaan kesehatan dapat lebih efektif dan relevan sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat atau kelompok dalam suatu tatanan.

b. Ajaran Ajaran Islam tentang Kesehatan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan hadis Rasulullah, keduanya merupakan panduan bagi seluruh ciptaan Allah. Kedua sumber ini menyelipkan berbagai ajaran Islam, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan. Beberapa ajaran tersebut dapat disorot sebagai berikut

1) Perintah hidup bersih bersih

Perintah hidup bersih terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang bersih sebagai langkah awal menuju kesehatan. Surah Al-Mudatsir ayat 74 menegaskan urgensi kebersihan dengan perintah: "Dan membersihkanlah pakaianmu serta tinggalkanlah segala jenis kotoran." Hadis juga memberikan petunjuk praktis mengenai kebersihan, termasuk perintah untuk mandi secara teratur sebagai tindakan menjaga kesehatan.

2) Perintah untuk memakan makanan yang baik dan halal serta tidak berlebihan.

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk mengonsumsi makanan yang baik, halal, dan menghindari kelebihan. Surah Al-Baqarah ayat 168 memberikan petunjuk: "Hai manusia, makanlah yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu." Hal ini mengajarkan umat Islam untuk memilih dan menghargai makanan yang baik dan halal sebagai upaya mencapai kesehatan yang optimal.

3) Perintah untuk menjaga kesucian lahir dan bathin

Ajaran Islam menekankan pentingnya memelihara kesucian baik dalam dimensi fisik maupun rohaniah sebagai langkah untuk mencapai kesejahteraan. Sebagai contoh, ayat 195 dari Surah Al-Baqarah menyarankan umat Islam untuk menggunakan harta

bendanya dalam jalan Allah tanpa merugikan diri sendiri. Hal ini mencerminkan ide bahwa menjaga kesucian dalam segi lahir dan batin adalah bagian integral dari mencapai kesejahteraan secara keselu

4) Larangan merusak alam

Islam melarang keras perbuatan merusak alam karena menyadari pentingnya lingkungan dalam menjaga kesehatan. Ayat 205 dari surah Al-Baqarah menegaskan larangan merusak tanaman, binatang ternak, dan lingkungan secara umum: "Dan apabila ia berpaling (dari mukamu) ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak dan Allah tidak menyukai kebinasaan." Ini menegaskan tanggung jawab umat Islam dalam melestarikan alam demi keseimbangan dan kesehatan ekosistem²⁶.

Pentingnya mengadopsi perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan pesantren menjadi sangat krusial, terutama seiring dengan adanya peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 yang mengkategorikan perilaku hidup bersih dan sehat ke dalam lima tatanan, termasuk di dalamnya tatanan rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, umum, dan fasilitas kesehatan. Pesantren, sebagai lingkungan pendidikan Islam, termasuk dalam tatanan institusi pendidikan.²⁷

Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren tidak hanya menyangkut kesehatan individu, melainkan juga melibatkan aspek kesehatan lingkungan dan bersifat kolektif. Oleh karena itu, penerapan aturan dan kesadaran mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi para santri di pesantren

²⁶ Masayu Dian Khairani, "Prilaku Hidup Bersih dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul," *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1.1 (2020), 31–44 <<https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.89>>.

²⁷ Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul ini, terdapat beberapa penelitian ilmiah sebelumnya yang telah penulis temukan, sebagai berikut:

1. penelitian yang dilakukan oleh Rendra Khaldun dan Saiful Imam Safikri dengan judul "Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram." Penelitian ini membahas isu yang fokus pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha, menyoroti implementasi bimbingan sosial dan hambatanya pada lansia di konteks panti sosial.²⁸

Perbedaan signifikan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah fokus pada subjek penelitian. Sementara penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada perilaku hidup bersih dan sehat santri di pondok pesantren, penelitian Khaldun dan Safikri berkaitan dengan lansia di panti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan tujuan dan cakupan yang lebih terfokus pada isu-isu kebersihan dan kesehatan yang mungkin berbeda secara signifikan antara lansia di panti dan santri di pondok pesantren.

2. Jurnal yang dikembangkan oleh Aprianti Zulamri dengan judul "Implementasi Bimbingan Sosial dalam Penyesuaian Diri bagi Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru" membahas strategi menghadapi tantangan yang dihadapi oleh lansia. Fokus penelitian ini adalah menerapkan bimbingan sosial untuk membantu lansia beradaptasi, dengan melibatkan peran seorang psikolog.

Perbedaan signifikan dengan penelitian saat ini terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Sementara penelitian oleh Aprianti Zulamri lebih menekankan pada penyesuaian diri lanjut usia melibatkan peran seorang psikolog di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru, penelitian saat ini lebih berfokus pada implementasi bimbingan sosial untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada santri di pondok pesantren. Dengan demikian, keduanya memiliki konteks dan tujuan penelitian yang berbeda.²⁹

²⁸ R Khaldun dan S I Fikri, "Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti Sosial Tresnawerdha Puspakarma Mataram," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan ...*, 7.2 (2015), 15–27 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/104>>. Di akses pada tanggal 20 juni 2023

²⁹ Alpianti Alpianti dan Zulamri Zulamri, "Implementasi Bimbingan Sosial Dalam Penyesuaian Diri Bagi Lanjut Usia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Widyaningrum dengan judul "Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama untuk Mengurangi Berperilaku Bullying Siswa pada Kelas VIII SMP Negeri Bendo Kabupaten Magetan" memiliki fokus utama pada pengurangan perilaku bullying di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan bimbingan sosial berbantuan metode sosiodrama sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.³⁰

Perbedaan signifikan dengan penelitian saat ini terletak pada fokusnya. Penelitian oleh Dian Widyaningrum lebih menekankan pada pengurangan perilaku bullying di kalangan siswa, sementara penelitian saat ini lebih berorientasi pada perubahan perilaku hidup bersih dan sehat santri di pondok pesantren. Selain itu, perbedaan subyek penelitian juga mencolok, dimana penelitian terdahulu berfokus pada siswa, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada santri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Humaizil dan Muhammad Yusuf dengan judul "Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anggota Karang Taruna Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat" berfokus pada kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya pada anggota Karang Taruna di Desa Paya Rengas.³¹

Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Humaizil dan Muhammad Yusuf lebih menekankan pada kegiatan sosialisasi tanpa menggunakan penerapan bimbingan sosial secara eksplisit. Sementara penelitian saat ini memfokuskan pada implementasi bimbingan sosial untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat santri di pondok pesantren.

5. Skripsi yang ditulis oleh Difta Khairunisa dari Universitas Negeri Semarang tahun 2019 dengan judul "Hubungan Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Putra Al Itiqon

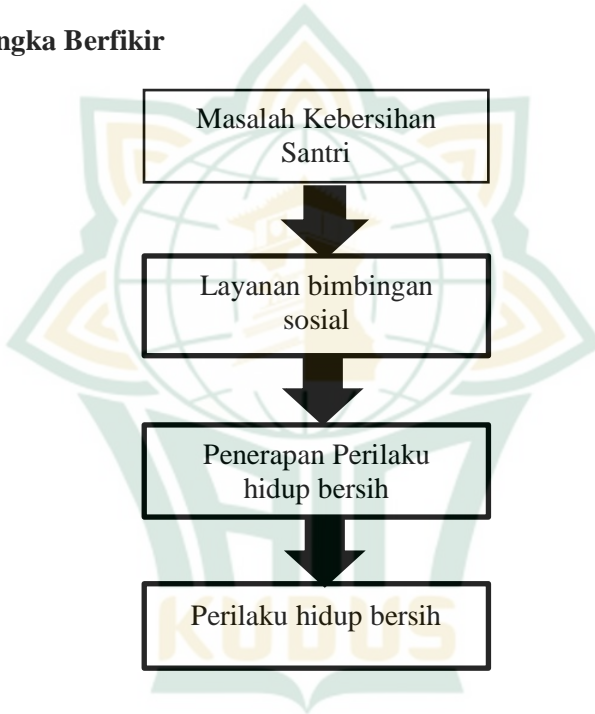
³⁰ Dian Widyaningrum dan Vitalis Djarot S., "Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Pada Kelas Viii Smp Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.1 (2016) <<https://doi.org/10.25273/counsellia.v5i1.270>>.

³¹ Humaizi Humaizi dan Muhammad Yusuf, "Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anggota Karang Taruna Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat," *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19.1 (2021), 146–53 <<https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.13628>>.

Semarang" berfokus pada hubungan antara pelaksanaan program Poskestren dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) santri di Pondok Pesantren Putra Al Itiqon Semarang.

Perbedaan utama dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Difta lebih menekankan hubungan antara pelaksanaan program Poskestren dan PHBS santri, sementara penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada problematika perilaku hidup bersih dan penerapannya di pondok pesantren.³²

C. Kerangka Berfikir



³² Difta Khairunisa, “Hubungan Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Putra Al Itiqon Semarang”, (skripsi universitas negeri semarang, 2019)